

Strategi Intervensi Perilaku *Social Withdrawal* pada Siswi *Fatherless*

Fauzia Vania*, Nur Fadhilah Umar, Aswar

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*e-mail korespondensi: fziahvnia@gmail.com

Artikel Diterima 12 Desember 20265

Artikel Direvisi 29 Desember 2025

Artikel Disetujui 30 Desember 2025

Abstract: This study investigates social withdrawal among fatherless female students and examines intervention strategies for this issue. A qualitative clinical case study design with two participants. Data were gathered through in-depth interviews, observation, and document analysis. The analysis involved data reduction, data display, and drawing conclusions. Both participants showed social withdrawal, demonstrated by limited peer interaction, avoidance of communication with teachers and classmates, and low engagement in learning. Key factors included fatherlessness, family trauma, low self-confidence, and lack of emotional support. The intervention was individual counseling using a humanistic framework, specifically Person-Centered Therapy, in eight sessions. Outcomes included more openness, better communication, and greater participation in school activities. The study concludes Person-Centered Therapy effectively reduces social withdrawal by fostering self-acceptance and emotional support. These results may guide school counselors in developing counseling services for similar students.

Keywords: Fatherless; Social Withdrawal; Counseling Intervention; Person-Centered Therapy

PENDAHULUAN

Remaja merupakan fase perkembangan yang krusial dalam kehidupan manusia, ditandai dengan berbagai perubahan biologis, psikologis, dan sosial yang memengaruhi proses pembentukan identitas diri (Huang et al., 2026). Realitas sosial saat ini memperlihatkan bahwa tidak semua remaja tumbuh dalam lingkungan keluarga yang utuh. Salah satu fenomena yang kini semakin banyak ditemukan di Indonesia adalah *fatherless*. *Fatherless* merupakan kondisi ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik karena perceraian, kematian, atau pekerjaan, maupun emosional akibat tidak adanya keterlibatan emosional dari ayah (Freeks, 2022). Menurut Fajarrini dan Umam (2022), Indonesia menempati peringkat ketiga tertinggi dalam jumlah kasus *fatherless* secara global. Ketidakhadiran ayah (*fatherlessness*) merupakan fenomena yang semakin banyak ditemukan dalam konteks keluarga modern dan berdampak signifikan terhadap perkembangan psikososial remaja, khususnya remaja perempuan. Ayah bukan hanya berperan sebagai figur pelindung, namun juga sebagai sumber dukungan emosional, pembentukan konsep diri, serta stabilitas psikologis. Ketika peran tersebut tidak terpenuhi, remaja sering kali mengalami hambatan dalam membangun kepercayaan diri, regulasi emosi, dan kemampuan menjalin relasi sosial yang sehat. Kondisi ini berpotensi memunculkan perilaku *social withdrawal*, yaitu kecenderungan menarik diri dari lingkungan, menghindari interaksi sosial, dan meminimalkan partisipasi dalam aktivitas kelompok (Zhang & Wang, 2025).

Fenomena *social withdrawal* pada remaja *fatherless* semakin mengkhawatirkan ketika terjadi di lingkungan sekolah, tempat yang seharusnya menjadi ruang perkembangan sosial dan akademik. Perilaku *social withdrawal* pada remaja perempuan *fatherless* menjadi isu yang signifikan karena berpotensi menghambat proses penyesuaian sosial, pembelajaran, serta membentuk risiko jangka panjang terhadap kesehatan mental.

Zhang dan Deng (2022) menjelaskan bahwa remaja perempuan yang kehilangan figur ayah cenderung merasa tidak diinginkan dan kehilangan kepercayaan diri, yang akhirnya memicu mereka untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Hal senada juga dikemukakan oleh Liu dan Wang (2021), bahwa kehadiran figur ayah berkorelasi positif dengan stabilitas emosi dan resiliensi anak perempuan, sedangkan ketidakhadirannya meningkatkan risiko kecemasan dan isolasi sosial.

Hasil observasi wawancara awal yang dilakukan peneliti di sekolah tempat penelitian menunjukkan adanya dua siswi dengan kondisi *fatherless* yang menunjukkan gejala penarikan diri sosial, seperti rendahnya keterlibatan dalam kegiatan kelas, menghindari komunikasi dengan guru maupun teman sebaya, serta preferensi untuk menghabiskan waktu seorang diri. Gejala ini tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga memengaruhi kemampuan akademik dan relasi interpersonal kedua subjek. Penelitian ini berfokus pada siswi yang mengalami kondisi *fatherless*, yaitu ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan mereka, baik secara fisik maupun emosional. Fokus ini dipilih karena dalam dinamika perkembangan remaja, perempuan cenderung memiliki keterikatan emosional yang lebih kuat terhadap sosok ayah dibandingkan dengan laki-laki.

Ketidakhadiran ayah berpotensi menimbulkan ketidakseimbangan dalam perkembangan emosional dan pembentukan konsep diri remaja perempuan. Liu dan Wang (2021) menyatakan bahwa “kehadiran ayah berkontribusi terhadap resiliensi emosional dan kemampuan membentuk relasi sosial pada anak perempuan,” menandakan pentingnya peran ayah dalam aspek psikososial tersebut. Berdasarkan hasil diagnosis, diketahui bahwa perilaku menarik diri ini dipengaruhi oleh kurangnya dukungan emosional, rasa kehilangan akibat perpisahan atau ketidakhadiran ayah, rendahnya harga diri, serta kesulitan dalam penyesuaian sosial. Prognosis yang diidentifikasi menunjukkan bahwa apabila kondisi ini tidak ditangani dengan tepat, maka dapat berlanjut pada perasaan terisolasi, menurunnya motivasi belajar, bahkan gangguan dalam pembentukan identitas diri. Oleh karena itu, upaya penanganan melalui konseling individual dengan pendekatan humanistik menggunakan teknik *Person-Centered Therapy* (PCT) dianggap paling relevan dan efektif untuk membantu klien memahami serta menerima dirinya secara utuh.

Penanganan perilaku *social withdrawal* pada siswi *fatherless* perlu direspon oleh guru bimbingan dan konseling (BK) melalui layanan responsif. Penelitian ini difokuskan pada pendekatan *Person-centered Therapy* yang dikembangkan oleh *Carl Rogers*. Pendekatan ini berorientasi pada klien dengan menekankan pentingnya hubungan yang empatik, hangat, dan bebas dari penilaian (Dubovská et al., 2026). Pemilihan pendekatan konseling *Person-Centered Therapy* ini didasarkan dari pertimbangan bahwa setiap individu memiliki potensi untuk berkembang secara positif apabila berada dalam lingkungan yang mendukung dan menerima dirinya apa adanya (Chen & Liu, 2023). Penelitian ini akan menguji bagaimana pendekatan konseling *Person-Centered Therapy* dalam membantu siswa mengatasi *social withdrawal*-nya melalui proses mengenali, memahami, dan menerima dirinya sendiri.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu studi kasus klinis. Penelitian kualitatif menurut (Armita, 2023) merupakan penelitian yang menghasilkan data secara relevan tanpa adanya manipulasi. Studi Kasus merupakan strategi penelitian dimana didalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu (Nurrisa dkk., 2025). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fadli, 2021) yang menyatakan bahwa Peneliti berusaha mengungkap makna di balik fenomena melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif.

Penelitian studi kasus ini berfokus pada kejadian atau situasi pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan pada opini manusia (Ilhamiet et al., 2024). Studi kasus sebagai bagian metode penelitian memberikan kerangka tertentu pada tahapan-tahapan prosesnya diantaranya, menentukan tema dan subjek penelitian, menentukan tempat, menentukan metode yang akurat, menentukan teknik pengumpulan data yang relevan, menganalisis hasil data yang di peroleh dari subjek penelitian, membuat kesimpulan dan laporan penelitian (Messer, 2011). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam beriringan dengan proses konseling yang dilakukan oleh peneliti. Data transkrip wawancara kemudian dianalisis menggunakan langkah kondensasi

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data melalui triangulasi terhadap hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua subjek, BD dan SM, sama-sama menampilkan perilaku *social withdrawal* sebagai respons terhadap pengalaman *fatherless* yang mereka alami, namun dengan dinamika yang berbeda. Subjek BD cenderung menarik diri karena kurangnya kelekatan emosional dengan ayah yang bekerja jauh dan jarang berkomunikasi, sehingga memunculkan perasaan kurang diperhatikan dan membuatnya memilih lingkungan yang dianggap aman serta menghindari situasi sosial yang menuntut keterlibatan aktif. Sementara itu, subjek SM memperlihatkan penarikan diri yang lebih kuat secara emosional, ditandai dengan rasa kehilangan, kecemasan sosial, dan rendahnya rasa aman emosional akibat tidak pernah mengenal sosok ayah sejak lahir. Kondisi ini membuat SM lebih sensitif secara emosional, lebih sering murung, dan menunjukkan kecenderungan menjauh dari interaksi sosial.

Tabel 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek	Kondisi <i>Fatherless</i>	Gambaran Perilaku <i>Social Withdrawal</i>
SM	Ayah bekerja jauh dan jarang komunikasi	Menarik diri dalam kegiatan kelas, lebih banyak diam, menghindari perhatian teman
BD	Orang tua bercerai sejak kecil	Menarik diri secara emosional, sensitive, sulit memulai percakapan, menjauh saat menghadapi tekanan sosial

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *social withdrawal* pada kedua subjek berasal dari aspek internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rasa rendah diri, kesulitan mengelola emosi, kecemasan sosial, serta pola pikir negatif terhadap kemampuan diri. Sementara faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga yang kurang memberikan dukungan emosional, pola komunikasi yang minim, serta lingkungan sekolah dan pertemanan yang tidak selalu memberi ruang aman bagi keduanya untuk terlibat aktif. Dampak perilaku ini tampak pada aspek emosional, sosial, dan akademik—kedua subjek terlihat pasif, kurang percaya diri, enggan berpartisipasi, dan tidak optimal dalam memanfaatkan dukungan belajar dan relasi sosial di sekolah.

Upaya penanganan yang diberikan melalui pendekatan konseling *Person Center Therapy* menunjukkan hasil positif dalam membantu kedua subjek membangun rasa aman emosional, mengekspresikan perasaan, serta mengeksplorasi diri secara lebih terbuka. Penerapan prinsip empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian konselor memberi ruang bagi BD dan SM untuk memahami pengalaman emosional mereka dan mengembangkan coping yang lebih adaptif. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa dukungan emosional yang konsisten dan hubungan interpersonal yang hangat sangat berperan dalam mengurangi perilaku *social withdrawal* pada siswi *fatherless*.

Tabel 2. Tahap Pelaksanaan Konseling melalui Pendekatan *Person Center Therapy*

Pertemuan	Tahap Konseling	Bentuk Pelaksanaan
1	Membangun Hubungan dan Kepercayaan	Konselor menciptakan suasana aman, mendengarkan dengan empati, serta menerima subjek tanpa menghakimi.
2	Penguatan Hubungan Konseling	Konselor memperkuat rasa percaya, memvalidasi emosi, serta memastikan subjek merasa didengar dan diterima.
3	Eksplorasi Pengalaman Pribadi	Subjek menceritakan pengalaman, perasaan, situasi keluarga, dan alasan menarik diri dari lingkungan.
4	Pendalaman Eksplorasi Diri	Konselor membuka ruang untuk pembahasan konflik batin, rasa kesepian, dan pengalaman sosial yang dihindari
5	Pembentukan Pemahaman Diri	Konselor melakukan refleksi dan klarifikasi agar subjek memahami pola perilaku <i>withdrawal</i> yang dialami
6	Pemaknaan dan Kesadaran Lanjutan	Subjek mulai mengenali hubungan antara pengalaman, perasaan, dan perilaku menarik diri yang muncul.
7	Dorongan Perubahan Perilaku	Konselor mendorong subjek mengambil langkah kecil

Pertemuan	Tahap Konseling	Bentuk Pelaksanaan
		menuju perubahan, seperti mulai berinteraksi dan mencoba lebih aktif di kelas.
8	Evaluasi dan Penguatan Perubahan	Konselor mengevaluasi perkembangan, memberi umpan balik, serta memperkuat perubahan positif agar berkelanjutan

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mengungkap bahwa perilaku *social withdrawal* pada kedua subjek—BD dan SM—berkaitan erat dengan pengalaman *fatherless* yang memengaruhi pola kelekatan, kondisi emosional, serta kemampuan mereka dalam merespons tuntutan sosial di lingkungan sekolah. Pada subjek BD, penarikan diri terutama muncul dari minimnya komunikasi dan keterlibatan ayah yang bekerja jauh, sehingga interaksi emosional dalam keluarga menjadi terbatas. Ketiadaan kedekatan ini menghambat pembentukan *secure attachment* yang menurut Bowlby (1988) menjadi dasar bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya dan kenyamanan dalam relasi sosial. Di sisi lain, subjek SM yang tidak pernah mengenal sosok ayah sejak lahir menunjukkan penarikan diri yang lebih mendasar dan berakar pada *chronic emotional loss*, yaitu kehilangan emosional jangka panjang yang berdampak pada kestabilan emosi, konsep diri, hingga kecemasan dalam menjalin hubungan interpersonal. Temuan ini sejalan dengan Frazier & Cowan (2020) yang menegaskan bahwa peran ayah dalam perkembangan emosional anak perempuan berpengaruh pada kemampuan mereka membangun kelekatan sosial yang sehat.

Analisis faktor penyebab menunjukkan bahwa aspek internal dan eksternal bekerja secara simultan dalam membentuk perilaku *social withdrawal*. Faktor internal seperti rasa rendah diri, sensitivitas emosional, dan kesulitan mengelola kecemasan menjadi pemicu utama munculnya perilaku menghindar. Santrock (2018) menjelaskan bahwa anak yang mengalami kesenjangan pengasuhan atau kehilangan figur orang tua rentan menginternalisasi pengalaman tersebut dalam bentuk keraguan diri dan pola pikir negatif terhadap kemampuan sosial mereka. Pada konteks subjek BD dan SM, pola ini terlihat jelas melalui kecenderungan mereka untuk menilai diri tidak cukup mampu atau berbeda dari teman sebaya. Sementara itu, faktor eksternal seperti pola komunikasi keluarga yang tidak intens, kurangnya dukungan emosional, dan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya responsif turut memperkuat kecenderungan penarikan diri. Lingkungan sosial yang tidak memberi rasa aman membuat siswa lebih memilih menarik diri sebagai strategi bertahan. Hal ini konsisten dengan pandangan Wentzel (2016) bahwa dukungan keluarga dan sekolah merupakan prediktor utama keterlibatan sosial anak.

Dampak perilaku *social withdrawal* pada kedua subjek tampak menonjol pada aspek emosional, sosial, dan akademik. Secara emosional, BD dan SM menunjukkan peningkatan kerentanan terhadap kesedihan, kecemasan, dan kecanggungan sosial. Kondisi ini kemudian berpengaruh pada kemampuan mereka membangun relasi interpersonal, di mana keduanya cenderung menjaga jarak, menghindari percakapan yang mendalam, serta memilih berada di zona aman bersama teman yang mereka percayai atau bahkan sendirian. Rubin *et al.* (2009) menyebutkan bahwa perilaku menarik diri dapat menghambat perkembangan kompetensi sosial dan meningkatkan risiko isolasi sosial di sekolah. Pada aspek akademik, kedua subjek menunjukkan kecenderungan pasif, kurang berpartisipasi dalam diskusi, dan tidak optimal memanfaatkan dukungan guru. Pola ini sesuai dengan penelitian Liu *et al.* (2015) yang menemukan bahwa *social withdrawal* berdampak pada rendahnya keterlibatan akademik karena siswa merasa kurang percaya diri untuk tampil atau berinteraksi dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, Umar *et al.* (2024) juga menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan psikologis pada remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan keluarga dan dukungan emosional yang mereka terima.

Dalam konteks intervensi, pendekatan konseling *Person-Centered Therapy* (PCT) terbukti relevan dan efektif dalam membantu memahami dan menangani dinamika penarikan diri kedua subjek. *Person-centered Therapy* menempatkan konseli sebagai individu yang memiliki kapasitas untuk berkembang, sementara konselor berperan menyediakan kondisi dasar berupa empati, penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*), dan keaslian (*congruence*). Proses konseling yang dilakukan menunjukkan bahwa ketika BD dan SM merasa aman

secara emosional, mereka mulai berani mengekspresikan pengalaman *fatherless* yang sebelumnya mereka pendam. Hal ini mendukung teori *Carl Rogers* yang menyatakan bahwa perubahan psikologis akan terjadi apabila individu menerima pengalaman dirinya secara utuh dan mendapat ruang untuk mengeksplorasi perasaannya tanpa takut dihakimi. Pada kasus kedua subjek, *Person-Centered Therapy* (PCT) membantu mereka membangun pandangan diri yang lebih positif, mengembangkan coping yang lebih adaptif, serta meningkatkan kesiapan untuk terlibat dalam interaksi sosial (Fisse & Meldrum, 2024).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa perilaku *social withdrawal* pada siswi *fatherless* bukan sekadar bentuk perilaku menghindar, tetapi merupakan respons kompleks terhadap pengalaman emosional, relasi keluarga, dan dinamika lingkungan sosial. Ketidadaan atau keterbatasan figur ayah membentuk kerentanan psikologis yang kemudian diperkuat oleh minimnya dukungan emosional dari lingkungan sekitar. Pendekatan konseling yang berfokus pada penguatan konsep diri dan pemberian dukungan emosional, seperti *Person-Centered Therapy*, menjadi strategi penting dalam membantu siswa mengurangi penarikan diri dan membangun relasi sosial yang lebih adaptif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan perlunya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan layanan konseling untuk menciptakan ekosistem pendukung yang dapat meningkatkan fungsi sosial-emosional siswi *fatherless*.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *social withdrawal* pada siswi *fatherless* terbentuk melalui interaksi antara pengalaman emosional, kondisi keluarga, dan dukungan lingkungan sosial. Subjek BD dan SM sama-sama menunjukkan kecenderungan menarik diri, menghindari interaksi sosial, serta membatasi keterlibatan dalam aktivitas sekolah, namun dengan dinamika yang berbeda sesuai pengalaman *fatherless* masing-masing. Faktor internal berupa rasa rendah diri, sensitivitas emosional, dan kecemasan sosial, serta faktor eksternal seperti minimnya dukungan emosional keluarga dan lingkungan sekolah yang kurang responsif, memperkuat kecenderungan penarikan diri tersebut. Dampaknya terlihat pada aspek emosional, sosial, dan akademik, di mana kedua subjek mengalami hambatan dalam membangun relasi interpersonal dan keterlibatan belajar. Intervensi konseling menggunakan pendekatan *Person-Centered Therapy* (PCT) terbukti efektif dalam membantu kedua subjek meningkatkan penerimaan diri, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang lebih adaptif. Prinsip *Person-Centered Therapy* (PCT) yang menekankan empati, penerimaan tanpa syarat, dan keaslian konselor memungkinkan subjek merasa aman secara emosional sehingga mampu mengekspresikan pengalaman *fatherless* dan mengeksplorasi potensi dirinya. Hasil intervensi menunjukkan peningkatan keterbukaan, komunikasi, dan partisipasi dalam aktivitas sekolah. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan layanan konseling berpendekatan humanistik serta dukungan kolaboratif antara keluarga dan sekolah dalam mengurangi perilaku *social withdrawal* pada remaja perempuan dengan kondisi *fatherless*.

DAFTAR PUSTAKA

- Armita, N. (2023). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. New York: Basic Books.
- Chen, Yunxiang, & Liu, Xiangping. (2023). Social Withdrawal in Adolescence: Developmental and Humanistic Perspectives. *Journal of Humanistic Psychology*, 00221678231155514. <https://doi.org/10.1177/00221678231155514>
- Dubovská, E., Bok, T., Helvich, J., & Mikoška, P. (2026). On becoming an emotion-focused therapist: an exploratory study. *Person-Centered and Experiential Psychotherapies*, 25(1), 72–90. <https://doi.org/10.1080/14779757.2025.2532623>
- Fadli, M. (2021). Pendekatan kualitatif dalam mengungkap fenomena sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 155–165.
- Fisse, J., & Meldrum, H. (2024). University Students: Preferences for Counseling Methods. *COUNS-EDU: The*

- International Journal of Counseling and Education*, 8(2), 1–9.
<https://doi.org/10.23916/0020230845020>
- Frazier, M., & Cowan, P. (2020). *Fathers' roles in emotional development of girls*. New York: Psychology Press.
- Freeks, F. E. (2022). A fatherless South Africa: The importance of missional parenting and the role of the church. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 78(4). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i4.7150>
- Huang, N. N., Moulds, M. L., Newby, J. M., & Werner-Seidler, A. (2026). Repetitive negative thinking in adolescence: a mixed methods study. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s13034-025-01005-0>
- Ilhamiet, A., Rahman, S., & Ningsih, N. (2024). Studi kasus sebagai pendekatan dalam memahami perilaku manusia. *Journal of Social Research*, 6(1), 45–56.
- Liu, Y., & Wang, L. (2021). *Father-daughter attachment and emotional resilience in adolescent girls*. *Child Development Research*, 14(3), 210–225.
- Liu, Z., Xing, L., & Zhao, H. (2015). *Social withdrawal and academic engagement among adolescents*. *Journal of Adolescent Psychology*, 9(2), 87–98.
- Messer, S. (2011). Case study research in counselling and psychotherapy. *Counselling and Psychotherapy Research*, 11, 85–86. <https://doi.org/10.1080/14733145.2011.554253>
- Nurrisa, I., Abdullah, R., & Kurniawan, A. (2025). Studi kasus klinis dalam penelitian psikologi pendidikan. *Educational Research Review*, 8(1), 12–25.
- Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy: Its current practice, implications, and theory*. Boston: Houghton Mifflin.
- Rubin, K. H., Coplan, R., & Bowker, J. (2009). *Social withdrawal in childhood*. *Annual Review of Psychology*, 60, 141–171.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (16th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Umar, N. F., Manggau, A., Alamsyah, M. N., Tabbu, M. A. S., & Zulfikri, Z. (2024). PKM peningkatan kesejahteraan psikologis dalam mencegah perceraian di usia anak. Kontribusi: *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 157–168.
- Wentzel, K. R. (2016). *Social and academic functioning in adolescence: The role of social support*. *Educational Psychologist*, 51(3), 212–226.
- Zhang, T., & Deng, X. (2022). *The impact of father absence on adolescent girls' socio-emotional development*. *Journal of Family Psychology*, 36(2), 334–345.